

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Setiap kegiatan usahatani sering menemui kendala dan resiko ketidakpastian termasuk usahatani tebu. Kendala tersebut adalah dibutuhkannya modal yang cukup besar untuk usahatani tebu, dimana jika diusahakan dengan modal terbatas maka kegiatan usahatani tersebut tidak akan dapat menghasilkan produksi dan produktivitas tebu yang maksimal. Pengaruh modal terhadap produktivitas tebu juga pernah dilakukan oleh Chidoko *and* Chimwai (2011) di daerah Mkwesine, Zimbabwe yaitu petani tebu yang memiliki modal terbatas menghasilkan produktivitas yang rendah. Modal yang dibutuhkan untuk usahatani tebu misalnya untuk sarana produksi sekitar 6 hingga 10 juta rupiah setiap satu hektar (Fadilah dan Sumardjo, 2011). Selain itu, usahatani tebu juga menemui resiko iklim yang tidak menentu yang akan berdampak pada penurunan jumlah produksi tebu yang mampu dihasilkan petani (Purnaningsih, 2007)

Salah satu solusi yang bisa dilakukan dalam permasalahan tersebut adalah dengan kemitraan atau kerjasama (Sumardjo, Sulaksana dan Darmo, 2004). Kemitraan yang dilakukan oleh petani tebu dengan PG. Modjopangoong ini dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh petani tebu maupun PG. Modjopangoong. Petani tebu memiliki kendala yaitu keterbatasan modal, teknologi dan pemasaran. Sedangkan pabrik gula mempunyai keterbatasan dalam lahan untuk budidaya tebu, keterbatasan tenaga kerja, serta keterbatasan bahan baku. Sumardjo, Sulaksana dan Darmo (2004), menyatakan bahwa manfaat dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan produksi dan memberi kepastian pasar dengan jaminan harga. Adanya hubungan kemitraan dari kedua belah pihak tersebut diharapkan petani mendapatkan bantuan modal, kemudian bimbingan teknis terkait budidaya tebu. Keuntungan dari pihak PG. Modjopangoong dengan adanya kemitraan yaitu mendapatkan pasokan bahan baku dengan kuantitas dan kualitas yang diinginkan yaitu Manis, Bersih dan Segar (MBS).

Terjalannya kemitraan tersebut tentunya akan memberi keuntungan bagi pihak petani, namun dalam kenyataannya di daerah penelitian banyak petani tebu yang belum mengikuti kemitraan. Petani tebu yang bermitra dengan PG.

Modjopanggung hanya ada 14 yang terdiri dari TRK dan TRM sedangkan 24 petani tebu tidak bermitra. Salah satu alasan petani tebu non mitra yaitu proses kemitraan yang dianggap rumit dan membutuhkan jaminan. Petani tebu non mitra tersebut melakukan usahatani dengan biaya sendiri serta melakukan budidaya sendiri berdasarkan pengalamannya sendiri tanpa bimbingan teknis dan pengawasan dari pabrik gula, hal ini memungkinkan berpengaruh pada hasil produksi yaitu terkait hasil rendemen, produksi dan akhirnya berpengaruh pada pendapatan. Menurut Sumardjo, Sulaksana dan Darmo (2004) pola kemitraan adalah langkah yang sebaiknya dilakukan oleh petani tebu untuk menjalankan kegiatan usahatannya guna meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut selaras dengan tujuan kegiatan usahatani tebu bagi petani yaitu mendapatkan keuntungan maksimum. Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2010) di Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa pendapatan petani tebu mitra lebih tinggi dibandingkan petani tebu non mitra. Perbedaan ini terlihat di penerimaan yang jauh lebih tinggi petani tebu mitra dibandingkan petani tebu non mitra selain karena produksi dan rendemen tebu lebih tinggi, petani mitra juga mendapatkan hasil bagi gula dan tetes, sedangkan petani non mitra hanya tebu saja meskipun total biaya petani tebu mitra lebih tinggi dibandingkan petani tebu non mitra tapi pendapatan petani tebu mitra tetap lebih tinggi dibandingkan petani tebu non mitra.

Kegiatan kemitraan PG. Modjopagoong dengan petani tebu di Blitar tentunya akan memberi pengaruh terhadap pendapatan petani. Tujuan berusahatani dari petani tebu baik petani mitra maupun petani non mitra yaitu untuk meningkatkan pendapatan. Adanya perbedaan dua pola usahatani ini maka dilakukan perbandingan dengan pendekatan analisis pendapatan usahatani, sehingga akan diperoleh hasil dari perbedaan pendapatan antara usahatani tebu mitra dan non mitra. Pendapatan antara petani tebu mitra dengan petani tebu non mitra tentunya berbeda, perbedaan ini yaitu pada petani mitra memperoleh penerimaan dari gula dan tetes, sedangkan petani non mitra memperoleh penerimaan hanya dari hasil tebu saja. Hal ini tentunya berpengaruh pada pendapatan keduanya. Analisis dari pendapatan yaitu dengan menggunakan uji beda rata-rata yakni *independent sample t tes*, analisis ini digunakan untuk

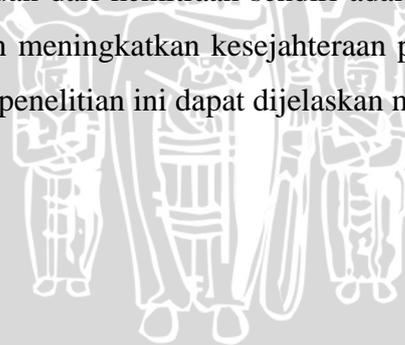
mengetahui secara pasti apakah ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani tebu mitra dan petani tebu non mitra.

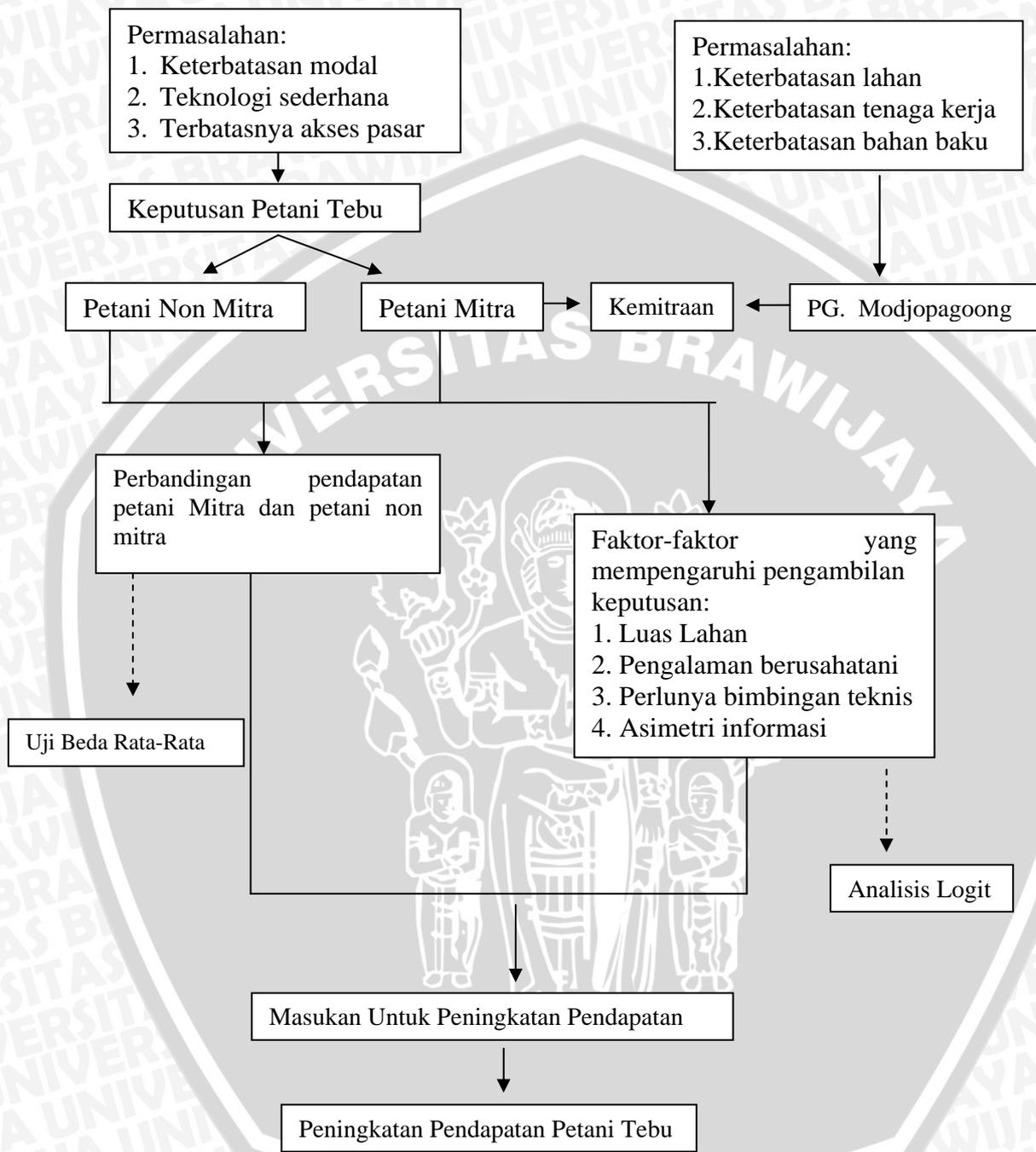
Keputusan menjadi petani mitra atau petani non mitra merupakan keputusan yang harus diambil petani dalam berusahatani. Menurut Soekartawi, Rusmadi dan Damaijati (1993) pengambilan keputusan tersebut didasarkan atas faktor-faktor yang berpengaruh untuk kehidupan dan masa depan petani. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keputusan petani untuk mengikuti kemitraan adalah faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi tersebut meliputi luas lahan dan pengalaman berusahatani. Selain faktor tersebut, faktor lain di daerah penelitian yang menjadi bahan pertimbangan sebagai faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani tebu adalah perlunya bimbingan teknis dan asimetri informasi.

Petani yang memiliki luas lahan besar akan cenderung mengikuti kemitraan untuk memaksimalkan pendapatan, karena luas lahan selalu berhubungan positif dengan resiko (Soekartawi, Rusmadi dan Damaijati, 1993). Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Petani yang telah berpengalaman pada usahatani tebu tentunya lebih memahami permasalahan dan resiko dalam berusahatani. Hal ini akan menjadi pertimbangan bagi petani untuk melakukan kemitraan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap petani memiliki hambatan dan permasalahan dalam berusahatani tebu dan pembimbing teknis dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut (Setiana, 2005). Salah satu manfaat dalam mengikuti kemitraan adalah memperoleh penyuluhan dari pihak pabrik, yaitu berupa bimbingan teknis terkait kegiatan usahatani tebu, dengan adanya kesadaran atau kebutuhan dari petani terkait pengadaan penyuluhan maka memungkinkan petani untuk mengikuti kemitraan dengan Pabrik. Faktor yang terakhir adalah asimetri informasi yang merupakan kondisi di mana ketidaksetaraan informasi atau pengetahuan (*unequal knowledge*) yang dialami oleh pelaku-pelaku (*parties*) untuk melakukan transaksi di pasar (McConnel dan Brue, 2005; dalam Yustika, 2008). Asimetri informasi terjadi karena salah satu pihak lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lainnya.

Adanya berbagai faktor tersebut diharapkan petani tebu mampu mengambil keputusan terbaik untuk usahatani yang sedang dilakukannya. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh bagi petani tebu dalam membuat keputusan untuk bermitra dengan PG. Modjopagoong yaitu dengan menggunakan analisis logit. Adanya kemitraan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, dapat membantu memberikan modal usaha bagi petani, dan mengembangkan teknik budidaya dalam usahatani yang dilakukan oleh petani tebu. Selain itu, tujuan lain dengan adanya kemitraan antara pabrik gula dengan petani tebu adalah memberikan kepastian bahan baku tebu bagi pabrik gula yang berkesinambungan dengan mutu yang pasti dan dapat memenuhi kebutuhan pada waktu tertentu, peningkatan kualitas dan produksi tebu dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan, menjaga kesinambungan usaha yang memberikan keuntungan kepada semua pihak yang berperan serta dalam kemitraan (Purnaningsih, 2007).

Kegiatan kemitraan ini diharapkan mampu memberikan perbedaan pendapatan yang nyata terhadap petani tebu yang mengikuti kemitraan yaitu pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra, sehingga hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi petani tebu non mitra untuk menjadi petani tebu kemitraan, karena tujuan dari kemitraan sendiri adalah untuk meningkatkan pendapatan petani tebu dan meningkatkan kesejahteraan petani. Secara skematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui Gambar 2.





Keterangan:
 - - - - -> = Alur Analisis
 ———> = Alur Hubungan

3.2 Hipotesis

1. Diduga pendapatan petani tebu mitra lebih tinggi dibanding dengan pendapatan petani tebu non mitra.
2. Diduga faktor-faktor yang meliputi luas lahan, pengalaman berusahatani, perlunya bimbingan teknis berpengaruh positif terhadap keputusan petani melakukan kemitraan dengan pabrik gula. Artinya, semakin besar nilai variabel tersebut akan semakin besar pula keputusan petani untuk bermitra, sedangkan asimetri informasi diduga berpengaruh negatif artinya, semakin besar nilai variabel tersebut akan semakin kecil keputusan petani untuk bermitra

3.3 Batasan masalah

Ruang lingkup penelitian perlu dibatasi dengan batasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam menaksirkan atau menginterpretasikan hasil penelitian sehingga terdapat persamaan persepsi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada petani non mitra dan petani mitra dengan PG. Modjopangoong di desa Wonotirto. Petani yang bermitra sebanyak 14 petani yaitu 11 TRK dan 3 TRM.
2. Penelitian ini hanya membahas kemitraan petani tebu dengan pabrik gula pada satu kali musim tanam yaitu tahun giling 2012/2013, dengan menganalisis, biaya, penerimaan, pendapatan dalam usahatani tebu tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti kemitraan yaitu luas lahan, pengalaman berusahatani, perlunya bimbingan teknis dan asimetri informasi
3. Penelitian ini juga dilakukan di PG. Modjopangoong yang berlokasi di Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan yang terjadi antara pabrik gula dan petani.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menyamakan pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan, maka berikut ini akan didefinisikan sejumlah istilah:

- a. Pendapatan Petani tebu

1. Usahatani tebu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani tebu dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi.
2. Luas lahan tebu adalah luas lahan yang digunakan untuk usahatani tebu yang diukur dengan satuan hektar (ha).
3. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tebu yang diukur dengan satuan hari Orang Kerja (HOK).
4. Total biaya usahatani tebu adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari:
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dengan Rupiah (Rp). Pada usahatani tebu biaya tetap meliputi biaya sewa, biaya pajak dan biaya pinjaman.
 - b. Biaya variabel adalah biaya besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan yang diukur dengan satuan Rupiah (Rp).
 1. Biaya bibit adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh petani tebu dalam pengadaan bibit pada satu musim tanam yang diukur dengan satuan Rupiah.
 2. Biaya pupuk adalah jumlah pengeluaran yang harus dibayar oleh petani tebu untuk membeli pupuk dalam satu kali musim tanam diukur dengan satuan Rupiah.
 3. Biaya tenaga kerja adalah jumlah pengeluaran yang harus dibayar petani tebu sebagai balas jasa kepada tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tebu dalam satu kali musim tanam yang diukur dengan satuan Rupiah.
 - c. Biaya lain-lain adalah pengeluaran yang harus dibayar petani untuk keperluan lain dalam kegiatan usahatani tebu yang tidak termasuk ke dalam biaya saprodi maupun biaya tenaga kerja. Biaya lain-lain dalam usahatani tebu ini meliputi:
 1. Biaya terbang angkut adalah biaya yang dikeluarkan petani tebu untuk mengorganisir kegiatan terbang angkut tebu yang dinyatakan dengan satuan Rp/Ha/Musim tanam.

2. Biaya administrasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani kemitraan untuk pembuatan kontrak dengan Pabrik Gula selama satu kali musim tanam.
 5. Penerimaan usahatani tebu adalah jumlah kuantitas penjualan kali harga jual tebu maupun gula yang sedang berlaku pada saat penelitian dinyatakan dengan Rupiah.
 6. Pendapatan usahatani adalah hasil penerimaan usahatani pada satu musim tanam dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan untuk produksi selama proses produksi dan dinyatakan dengan Rp/Ha/Musim tanam.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan petani untuk bermitra antara lain:
1. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat atau keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi berdasarkan pada kesepakatan.
 2. Keputusan bermitra (Y) dalam penelitian ini adalah keputusan petani tebu untuk melakukan kemitraan atau tidak melakukan kemitraan dengan pihak pabrik gula. Keputusan bermitra dapat diukur menggunakan variabel Dummy dimana $Y_i = 1$, jika petani tebu memutuskan untuk bermitra dengan pabrik gula dan $Y_i = 0$, jika petani memutuskan untuk tidak bermitra dengan pabrik gula.
 3. Pola kemitraan adalah hubungan timbal balik antara petani tebu dengan PG. Modjopangoong sebagai pihak yang membantu modal, bibit, pupuk, dan penyuluhan .
 4. Petani mitra adalah petani tebu yang mengikuti kemitraan dengan PG. Modjopangoong dengan ketentuan perjanjian kemitraan. Ada dua program petani mitra pada PG ini yaitu:
 - a. TRK (Tebu Rakyat Kredit) adalah petani tebu yang mengikuti kemitraan dengan PG. Modjopangoong dan diberikan kemudahan kredit dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu.

- b. TRM (Tebu Rakyat Mandiri) adalah petani tebu yang mengikuti kemitraan dengan PG. Modjopangoong tanpa diberikan kredit dan sarana produksi tetapi memiliki kontrak untuk memasok tebu ke PG tersebut.
5. Petani non mitra adalah petani tebu yang tidak mengikuti kemitraan yang dilakukan PG. Modjopangoong dan tidak bisa memasok secara langsung ke PG tersebut
6. Faktor sosial ekonomi adalah faktor-faktor dari segi sosial ekonomi yang menjadi bahan pertimbangan bagi petani untuk bermitra yang terdiri dari:
- Luas lahan tebu adalah luas areal (X1) yang digunakan untuk usahatani tebu untuk satu kali musim tanam yang dinyatakan dengan satuan Hektar (ha).
 - Pengalaman berusahatani (X2) adalah lamanya petani berusahatani tebu yang dinyatakan dengan satuan tahun.
 - Perlunya bimbingan teknis (X3) adalah perlu tidaknya bimbingan teknis bagi petani tebu dalam berusahatani yang diukur dengan skoring dengan 4 indikator yaitu:

No	Variabel dan Indikator	Skor
1.	Apakah Anda memerlukan bimbingan teknis untuk usahatani tebu anda a. Perlu b. Tidak perlu c. Tidak tahu	3 2 1
2.	Menurut Anda adanya bimbingan teknis dapat meningkatkan produksi tebu anda, a. Iya b. Tidak c. Tidak tahu	3 2 1
3.	Menurut anda adanya penyuluh dapat menyelesaikan masalah dalam usahatani tebu, a. Iya b. Tidak c. Tidak tahu	3 2 1
4.	Bimbingan teknis perlu dilaksanakan selama 2 kali semusim a. Iya b. Tidak c. Tidak tahu	3 2 1

- d. Asimetri informasi (X4) adalah ketidaksetaraan informasi dan pengetahuan antara petani tebu dan PG. Informasi yang ingin dilihat adalah sejauh mana petani mengetahui manfaat dalam mengikuti kemitraan yang dilihat di hak

dan kewajiban petani mitra yang diukur dengan skoring. Indikator hak dan kewajiban petani tebu yang bermitra yaitu:

No	Variabel dan Indikator	Skor
1.	Hak	
	Mendapat pinjaman saprodi (bibit dan pupuk) tebu	
	a. Mendapat pinjaman saprodi sepenuhnya sesuai dengan luas lahan	1
	b. Mendapat pinjaman saprodi tidak sesuai dengan luas lahan	2
2.	Mendapat pinjaman saprodi tidak sesuai dengan luas lahan	3
	c. Tidak mendapat pinjaman saprodi	
2.	Mendapatkan pinjaman dana	
	a. Mendapat pinjaman dana sepenuhnya sesuai dengan luas lahan	1
	b. Mendapat pinjaman dana tidak sesuai dengan luas lahan	2
	c. Tidak mendapat pinjaman dana	3
3.	Mendapatkan bimbingan teknis	
	a. Mendapatkan bimbingan teknis secara rutin	1
	b. Mendapatkan bimbingan teknis tidak secara rutin	2
	c. Tidak mendapatkan bimbingan teknis	3
4.	Mendapatkan informasi jadwal penebangan, jumlah dan rendemen tebu	
	a. Mendapatkan informasi jadwal penebangan, jumlah dan rendemen tebu	1
	b. Mendapatkan sebagian informasi	2
	c. Tidak mendapatkan informasi	3
5.	Mendapatkan bagi hasil tebu	
	a. Mendapatkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian kontrak	1
	b. Mendapatkan bagi hasil tidak sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian kontrak	2
	c. Tidak mendapatkan bagi hasil	3
1.	Kewajiban:	
	Melaksanakan bimbingan teknis	
	a. Melaksanakan bimbingan teknis sepenuhnya	1
	b. Melaksanakan bimbingan teknis sebagian saja	2
2.	Melaksanakan bimbingan teknis sebagian saja	3
	c. Tidak melaksanakan bimbingan teknis	
2.	Menggilingkan semua tebu kemitraan kepada PG Modjopanggoong	
	a. Menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Modjopanggoong sepenuhnya	1
	b. Menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Modjopanggoong sebagian saja	2
	c. Tidak menggilingkan tebu kemitraan kepada PG Modjopanggoong	3